

**PENOKOHAN DALAM NOVEL *REMBANG JINGGA*  
KARYA T.J. OETORO DAN DWIYANA PREMADI SERTA  
RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**(Sripsi)**

**Oleh**

**YUNI SITI MARDIANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **PENOKOHAN DALAM NOVEL *REMBANG JINGGA* KARYA TJ. OETORO DAN DWIYANA PREMADI SERTA RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Oleh**

**YUNI SITI MARDIANI**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah jenis tokoh dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi, bagaimanakah penokohan dan teknik penokohan, serta rancangan pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis tokoh dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi, mendeskripsikan penokohan dan teknik penokohan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi, serta rancangan pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang memunculkan enam belas tokoh dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi. Keenam belas tokoh tersebut diklasifikasikan ke dalam sepuluh jenis tokoh diantaranya, tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal, dan tokoh netral. Ada beberapa tokoh yang dapat dikategorikan ke dalam lebih dari satu jenis tokoh. Penokohan dalam novel ini dideskripsikan melalui analisis terhadap teknik penokohan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan oleh pengarang. Pengarang menggunakan enam teknik penokohan dalam mendeskripsikan karakter atau perwatakan pada tokoh diantaranya, teknik analitik, teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pikiran dan perasaan.

Rancangan pembelajaran terhadap hasil penelitian, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai bahan pembelajaran untuk siswa SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

*Kata kunci : penokohan, novel, rancangan pembelajaran.*

**PENOKOHAN DALAM NOVEL *REMBANG JINGGA*  
KARYA T.J. OETORO DAN DWIYANA PREMADI SERTA  
RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

**YUNI SITI MARDIANI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **Penokohan Dalam Novel *Rembang Jingga Karya T.J. Oetoro Dan Dwiyana Premadi Serta Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA***

Nama Mahasiswa : **Yuni Siti Mardiani**

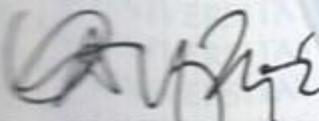
No. Pendaftaran Mahasiswa : **1213041090**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

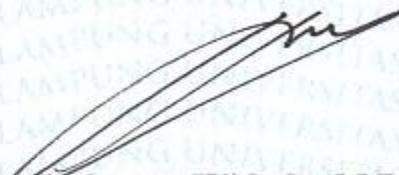
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



  
**Dr. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**  
NIP 19610104 198703 1 004

  
**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 19620829 198803 2 001

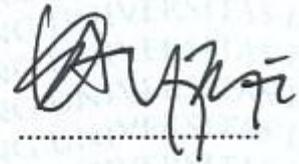
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 19590722 198603 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 September 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041090  
nama : Yuni Siti Mardiani  
judul skripsi : Penokohan dalam Novel *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi serta Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 September 2016

Yang membuat pernyataan.



Yuni Siti Mardiani  
NPM 1213041090

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, pada 1 Juni 1994. Penulis merupakan anak pertama dari dua saudara, buah kasih dari pasangan Bapak Slamet Effendi dan Ibu Siti Nur Azizah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Pertiwi Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan di SD Negeri 1 Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP Negeri 1 Punggur, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA Negeri 1 Punggur, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di MTs Darussalam Siring Balak Sukabanjar, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Sukabanjar, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.

## **MOTTO**

*Fainnama'al 'usri yusro...innama'al 'usri yusro*

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan...sesungguhnya setelah  
kesulitan ada kemudahan*

*(QS. Al-Insyirah : 5 – 6)*

*Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran, nikmatnya  
kemenangan akan melenyapkan letihnya perjuangan, dan menuntaskan pekerjaan  
dengan baik akan melenyapkan lelahnya jerih payah.*

*(Aidh Al-Qarni)*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, selalu mendoakanku tiada henti agar diberi kelancaran oleh Allah *subhanahuwataala* dalam melakukan apapun, dan motivasi terbesarku untuk meraih cita-cita.
2. Adik tersayangku, Ahmad Syaifudin 'Aziz, yang selalu menanti keberhasilanku.
3. Keluarga besarku yang ikut serta memberikan doa terbaik.
4. Seluruh sahabatku yang memberi keceriaan selama masa kuliah ini.
5. Dosen-dosen tercinta yang telah bersedia memberikan ilmu pengetahuan yang berguna.
6. Almamater Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim.*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahuwataala* yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Penokohan dalam Novel *Rembang Jingga* Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi serta Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan waktu dalam menyempurnakan skripsi ini.
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembahas sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan masukan, saran, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
6. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang mendoakanku, menyayangiku, mendukungku, dan memberikan nasehat untuk menyelesaikan studi.
7. Sahabat-sahabatku tersayang Tika Qurratun Hasanah, Erika Pratiwi, Endah Meylinasari, Dian Putri Pannarrab, Anggun Kinanti, Rosidah yang selalu memberikan nasehat, kritik dan saran, motivasi, persahabatan dan kebersamaan selama ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012, Nadya Oktami, Nurmila, Magista Wahyu Prasetya, Rizki Bagus Saputra, Vanny Putra Dewangga, Hendri Wakaimbang, Ade Iis Juliawati Utama, Ahriyani, dan lain-lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
9. Sahabat sekaligus saudara baruku selama KKN Kependidikan Terintegrasi di Pekon Sukabanjar, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.
10. Kakak terbaik, Hotmauli Situmorang dan Uni Rahma, yang tiada hentinya memberikan nasehat, saran, dan motivasi untuk menyelesaikan karya ini.
11. Seluruh keluarga besarku yang telah menyelipkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.
12. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, Juni 2016

Yuni Siti Mardiani

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MENGENAL</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>SANWACANA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi

### **BAB IPENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Pengertian Novel .....	9
2.2 Unsur Intrinsik Novel .....	10
2.3 Tokoh dan Penokohan .....	13
2.3.1 Jenis-jenis Tokoh .....	17
2.3.2 Teknik Penokohan .....	26
2.4 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA .....	41
2.4.1 Syarat Perencanaan Pembelajaran yang Baik .....	42
2.4.2 Komponen Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) .....	43
2.4.3 Pemanfaatan Waktu dalam Pembelajaran .....	46
2.4.4 Tujuan Pembelajaran .....	46
2.4.5 Materi Pembelajaran .....	47

2.4.6 Penggunaan Metode Pembelajaran.....	47
2.4.7 Media dan Sumber Belajar.....	55
2.4.8 Kegiatan Pembelajaran.....	56

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian.....	60
3.2 Sumber Data.....	61
3.3 Prosedur Penelitian.....	62
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	62

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil.....	64
4.2 Pembahasan.....	65
4.2.1 Jenis Tokoh dalam Novel <i>Rembang Jingga</i>	
Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi.....	70
A. Tokoh Utama.....	70
B. Tokoh Tambahan.....	95
C. Tokoh Protagonis.....	97
D. Tokoh Antagonis.....	100
E. Tokoh Sederhana.....	101
F. Tokoh Bulat.....	108
G. Tokoh Statis.....	109
H. Tokoh Berkembang.....	112
I. Tokoh Tipikal.....	114
J. Tokoh Netral.....	116
4.2.2 Penokohan dalam Novel <i>Rembang Jingga</i>	
Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi.....	117
A. Tokoh Karina.....	117
B. Tokoh Amanda.....	123
C. Tokoh Diar.....	127
D. Tokoh Ires.....	130
E. Tokoh Syamsul Anwar.....	132
F. Tokoh Tuti Anwar.....	134
G. Tokoh Mbah Karto.....	135
H. Tokoh Sugeng.....	136
I. Tokoh Herlambang.....	138
J. Tokoh Agus.....	141
K. Tokoh Dodi.....	141
L. Tokoh Kukuh.....	144
M. Tokoh Pak Kasan.....	146
N. Tokoh Darma.....	147
O. Tokoh Linda.....	147
P. Tokoh Mega.....	148

4.3 Rancangan Pembelajaran Sastra terhadap Novel <i>Rembang Jingga</i> Karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi.....	149
4.3.1 Identitas Mata Pelajaran .....	149
4.3.2 Kompetensi Inti (KI) .....	150
4.3.3 Kompetensi Dasar dan Indikator .....	152
4.3.4 Tujuan Pembelajaran .....	153
4.3.5 Materi Pembelajaran.....	154
4.3.6 Model Pembelajaran .....	155
4.3.7 Media dan Sumber Pembelajaran .....	157
4.3.8 Kegiatan Pembelajaran .....	158

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	166
5.2 Saran.....	167

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Tabel Jenis Tokoh dalam Novel <i>Rembang Jingga</i> .....	66
4.2 Tabel Penokohan dalam Novel <i>Rembang Jingga</i> .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Jenis Tokoh dalam Novel <i>Rembang Jingga</i> .....	171
2. Tabel Data Jenis Tokoh dalam Novel <i>Rembang Jingga</i> .....	173
3. Tabel Penokohan dalam Novel <i>Rembang Jingga</i> .....	201
4. Tabel Data Penokohan dalam Novel <i>Rembang Jingga</i> .....	203
5. Lampiran KD.....	243
6. Lampiran RPP .....	249
7. Lampiran Bahan Ajar .....	266

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya berupa ungkapan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dalam memahami karya sastra tersebut. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra, termasuk karya sastra novel.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengandung serangkaian cerita kehidupan. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Novel dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur novel yang bisa dilihat dan diketahui pada saat buku novel tersebut dibaca, selain itu unsur-unsur intrinsik novel juga merupakan komponen-komponen penting yang harus ada untuk membangun sebuah novel. Unsur-unsur inilah yang bertanggung

jawab dalam membangun isi dari dalam cerita novel tersebut. Unsur-unsur itu seperti, tema, tokoh, latar, alur, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut merupakan struktur yang dibentuk untuk keutuhan cerita.

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50). Tokoh cerita sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, yang dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50). Tokoh cerita sangat penting keberadaannya untuk mengisahkan sebuah cerita dalam karya sastra yang disesuaikan dengan masing-masing watak atau karakter yang diciptakan oleh pengarang.

Watak atau karakter yang diperankan oleh tokoh tersebut hanyalah rekaan yang diciptakan pengarang, namun tanpa disengaja watak tersebut biasanya hampir sama dengan watak dalam kehidupan yang nyata. Kesamaan watak itu dapat membuat para pembaca lebih mudah memahami jalannya sebuah cerita yang diciptakan oleh pengarang. Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan (Jones, Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50). Baldie dalam Nurgiyantoro (1994: 247)

menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata atau tindakannya. Salah satu caranya adalah penamaan, misalnya ada tokoh yang diberi nama Hayati dan Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk*. Nama, selain berfungsi untuk mempermudah penyebutan tokoh-tokoh cerita, juga menyiratkan kualitas dan latar belakang pemiliknya, misalnya Sutan Hamzah adalah seorang bangsawan dari Padang dalam novel *Sitti Nurbaya*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanu Premadi yang diterbitkan pada tahun 2015 sebagai bahan penelitian. Novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanu Premadi ini memiliki berbagai jenis tokoh dan teknik penokohan. Novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanu Premadi ini memiliki empat tokoh utama dan lebih identik pada penokohan perempuan. Novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanu Premadi mengisahkan tentang kehidupan atau latar cerita tokoh-tokoh utama yang berbeda-beda.

Kisah dalam novel *Rembang Jingga* memiliki berbagai permasalahan kehidupan yang diiringi oleh perjuangan tokoh dengan karakter yang berbeda. Keempatnya merepresentasikan perempuan dan masalah masa kini. Ada yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penyalahgunaan obat, kehamilan di luar nikah, sampai eksploitasi pelacuran. Tokoh-tokoh utama tersebut memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda yang diperankan dalam cerita itu. Selain tokoh-

tokoh utama, ada juga jenis tokoh lain yang bermunculan yang mendukung peran tokoh utama dalam cerita itu dengan watak atau karakter yang berbeda pula.

Meskipun keempat tokoh utama itu memiliki latar cerita atau pengalaman masa lalu yang kelam, mereka mampu berdiri tegap, menjadi sosok yang lebih tangguh, lebih mandiri, dan lebih bijak daripada kebanyakan perempuan lainnya. Novel *Rembang Jingga* ini berisikan cerita moral dan pesan yang disampaikan pengarang kepada para pembaca. Cerita dalam novel ini mengajarkan kita kesabaran, ketabahan, kemandirian, dan saling memberi penguatan satu sama lain. Pesan yang paling penting yakni kita harus selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwasanya dalam hidup kita tidak akan terus menerus bersenang-senang, adakalanya kita akan merasa kesulitan. Oleh karena itu, kita diajarkan untuk selalu bersyukur terhadap apapun yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita.

Alasan lain peneliti tertarik pada novel *Rembang Jingga* sebagai bahan ajar karena novel tersebut memiliki banyak tokoh yang dimunculkan oleh pengarang. Seperti pada tokoh utama yang sebelumnya telah disinggung bahwa terdapat empat tokoh utama yang memiliki watak atau karakter yang berbeda. Selain tokoh utama, pengarang juga menampilkan beberapa jenis tokoh pendukung yang memiliki berbagai watak atau karakter. Pengarang lebih mendominasi memunculkan tokoh-tokoh perempuan dalam cerita tersebut. Selain itu, novel *Rembang Jingga* dengan dua pengarang yang memiliki gender yang berbeda mampu menuangkan ide yang kreatif, cara bertutur yang sopan, dan diksi yang tepat. Hal ini membuat

peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Rembang Jingga* sebagai bahan penelitian dan bahan ajar.

Peneliti menggunakan novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi sebagai bahan penelitian karena ada empat hal yang menarik dalam novel tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi menampilkan banyak tokoh dengan berbagai watak atau karakter yang baik yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMA kelas XII semester genap.
2. Pengalaman hidup yang kelam yang kebanyakan terjadi di masa kini dapat dilalui oleh tokoh-tokoh utama dengan watak atau karakter yang baik yang patut dijadikan contoh atau teladan bagi kita.
3. Peristiwa-peristiwa dalam novel tersebut memberikan makna kehidupan yang dalam, bahwasanya kita harus selalu bersyukur terhadap karunia Tuhan meskipun buruk sekalipun.
4. Kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan yang positif dari kisah kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh utama yang disertai dengan karakter masing-masing tokoh ke dalam kehidupan sehari-hari kita.

Selanjutnya, pada silabus Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII semester genap kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) penyajian materi aspek kesastraan. Di dalam kompetensi dasar tersebut sesuai dengan pembelajaran sastra khususnya novel. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yang ketiga adalah memahami, menerangkan, menganalisis, dan

mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kemudian kompetensi dasar (KD) yang tertuang pada kurikulum 2013 yakni 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Berdasarkan kurikulum tersebut diharapkan bahwa novel *Rembang Jingga* mampu menjadi salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA. Hal itu dapat menunjang pembelajaran sastra di SMA dan mencapai pembelajaran sastra yang memuaskan. Pemilihan bahan ajar dapat disesuaikan dengan latar belakang budaya, psikologis (kejiwaan), dan bahasa siswa pada jenjang SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penokohan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi serta rancangan pembelajaran sastra di SMA?”. Adapun rincian masalah tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah jenis tokoh dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi?
- b. Bagaimanakah penokohan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi?

- c. Bagaimanakah rancangan pembelajaran sastra di SMA pada kurikulum 2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan jenis tokoh dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi.
- b. Mendeskripsikan penokohan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi.
- c. Menyusun atau merancang rancangan pembelajaran sastra di SMA pada kurikulum 2013.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini manfaatnya bersifat praktis dan diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang analisis unsur intrinsik novel, dan diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik novel. Selanjutnya bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan bahan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya novel.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penokohan (jenis tokoh dan teknik penokohan) dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi.
2. Rancangan pembelajaran sastra terhadap novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi sebagai bahan ajar sastra di SMA pada kurikulum 2013.

## **BAB II** **LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” (Tarigan, 2011: 167). Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah  $35 \times 10 = 350$  buah (Tarigan, 2011: 168).

Novel dalam bahasa Inggris *novel* yang kemudian masuk ke Indonesia, dari bahasa Italia yaitu *novella* dan dalam bahasa Jerman yaitu *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994: 12). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (dalam bahasa Inggris *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Jassin dalam Nurgiyantoro (1994: 18), novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Nurgiyantoro (1994: 5) mengemukakan bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti, peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Virginia Wolf dalam Tarigan (2011: 167) mengatakan bahwa novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (1994: 10), karena pengertian novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik karya fiksi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan salah satu unsur intrinsik, yakni tokoh dan penokohan. Selain itu, pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih mudah untuk dipahami dan lebih jelas.

## **2.2 Unsur Intrinsik Novel**

Sebuah karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata dan kata-kata. Karya fiksi, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, karena di samping juga dikatakan menampilkan

dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya menjadi berwujud. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan menurut Stanton (1965) dan Chatman (1980) (Nurgiyantoro, 1994: 29).

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu, di samping unsur formal bahasa masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel dan karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang

membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, tokoh, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1994: 30).

Pembagian unsur intrinsik struktural karya sastra yang tergolong tradisional adalah pembagian berdasarkan unsur bentuk dan isi, sebuah pembagian dikotomis yang sebenarnya diterima orang dengan agak keberatan. Pembagian ini tampaknya sederhana, barang kali agak kasar, namun sebenarnya tidak mudah dilakukan. Hal itu disebabkan pada kenyataannya tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi karena keduanya saling berkaitan. Bahkan, tidak mungkin rasanya membicarakan dan menganalisis salah satu unsur itu tanpa melibatkan unsur yang lain. Misalnya, unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi, namun masalah pemlotan (struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam teks fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi: teknik menampilkan tokoh dalam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal, pembicaraan unsur plot (pemlotan) dan penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, pembedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih bersifat teoretis di samping terlihat untuk menyederhanakan masalah (Nurgiyantoro, 1994: 31).

### 2.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tidak menyaran pada pengertian yang persis sama atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?". Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sudjiman dalam Budianta (2002: 86) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (1994: 247) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan memiliki keterkaitan dalam sebuah cerita yakni keberadaan tokoh atau jenis tokoh dapat menentukan penokohan atau perwatakan pada masing-masing tokoh pada sebuah cerita tersebut.

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (1994: 247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldie dalam Nurgiyantoro (1994: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Tokoh yang dihadirkan oleh pengarang memiliki masing-masing perwatakan yang berkaitan dengan kepribadian manusia. Di dalam psikologi, terdapat pengelompokan kepribadian manusia berdasarkan bagaimana manusia memperoleh gairahnya yaitu ekstrovert dan introvert. Pengelompokan ini pertama kali dicetuskan oleh Carl Jung (1920), dalam bukunya berjudul *Psychologische Typen*. Secara umum, pribadi yang ekstrovert mendapatkan gairah (atau energi) dari interaksi sosial. Ekstrovert biasanya memiliki kepribadian yang terbuka dan senang bergaul, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka.

Suryabrata (1995) menyatakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert merupakan dimensi yang menyangkut hubungannya dengan perilaku individu khususnya dalam hal kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan dunia luarnya. Karakter kepribadian ini dapat dilihat melalui luasnya hubungan individu dengan lingkungan sekitar mereka dan sejauh mana kemampuan mereka dalam menjalin

hubungan dengan individu lain khususnya ketika berada di lingkungan baru. Pola perilaku individu ekstrovert ditunjuk melalui sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang, serta selalu menunjukkan keakraban terutama terhadap individu yang telah dikenal.

Mereka kerap memiliki ketertarikan yang tinggi dalam bergaul dan bergabung dalam kelompok-kelompok sosial. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung tegas dalam mengambil keputusan serta tidak segan-segan untuk menempatkan dirinya dalam posisi kepemimpinan. Mengutamakan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan selalu membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira sehingga sikapnya cenderung periang terutama dalam mengapresiasi emosi mereka. Eysenck & Wilson, (1992) berpendapat bahwa tipe kepribadian ekstrovert adalah individu memiliki ciri-ciri yang suka bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk bercakap-cakap, keterbukaan, dan tidak suka membaca atau belajar sendiri.

Di sisi lain, introvert adalah kepribadian manusia yang mengutamakan dunia dalam pikiran manusia itu sendiri. Jadi manusia dengan sifat atau jenis kepribadian introvert adalah cenderung menutup diri dari kehidupan luar yang lebih senang berada di kesunyian atau kondisi tenang, dari pada tempat yang banyak orang. Introvert adalah orang-orang yang cenderung lebih merasa nyaman dengan dunia mereka sendiri, mereka adalah pemikir dan sering tenggelam dalam alam pikiran dan perasaan mereka, mereka akan melihat dunia sebagai sesuatu yang mempengaruhi mereka. Orang-orang introvert cenderung lebih nyaman hidup sendiri dan mandiri, walaupun mereka tinggal bersama orang-orang itu pun hanya orang-orang tertentu saja yang mereka anggap dekat. Ciri-ciri seseorang

yang memiliki kepribadian introver antara lain pemikir, pendiam, suka merenung, senang menyendiri, pemalu, susah bergaul, lebih senang bekerja sendirian, lebih suka berinteraksi secara langsung dengan satu orang, dan berpikir dulu sebelum bertindak.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa introvert adalah pribadi yang “dalam”. Carl Jung mengelompokkan introvert sebagai kaum minoritas. Walau kaum minor tetapi peranan mereka dalam kehidupan sosial sangat menonjol. Mungkin karena gestur dan sikap mereka yang sangat kontras berbeda dengan kelompok dominan yaitu ekstrovert. Namun, seorang introvert tak sepenuhnya senang menyendiri, hanya saja mereka lebih memilih untuk memiliki segelintir teman dekat namun padat seperti buku. Maksudnya adalah, teman yang memiliki cerminan pengetahuan dan pengalaman yang ada di hidup ini. Seorang introvert pun tidak pernah menceritakan tentang hal yang bersifat pribadi kepada sembarang orang.

Seorang introvert lebih fokus kepada hal yang bersifat psikis daripada fisik. Mereka senang menjelajahi ruang pikirnya, mereka membaca buku, menonton tayangan yang dapat mengasah otak, karena mereka haus dengan segala hal yang berbau informasi. Majalah *American Journal of Psychiatry* menyatakan bahwa, ada lebih banyak darah yang mengalir di daerah anterior pada otak bagian depan seorang introvert. Bagian ini berfungsi sebagai pengolah inti, seperti merencanakan sesuatu dan pemecahan masalah. Itulah sebabnya mengapa mereka memiliki kekuatan konsentrasi yang baik, mereka cepat menangkap dan berintelengensi tinggi. Introvert adalah pemikir yang dalam. Mereka mampu melihat suatu hal

dari segi manapun, berbeda dengan seorang ekstrover yang cenderung berpikir secara momentum saja.

### **2.3.1 Jenis-jenis Tokoh**

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berikut pembedaan tokoh dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

#### **a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada *peran dan pentingnya* seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 1994: 258).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Adapun pendapat lain bahwa tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Suyanto, 2012: 49). Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh

utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Hal itu sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama, bahkan kehadiran plot-plot lain atau sub-subplot lazimnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga (Nurgiyantoro, 1994: 259). Berikut ini indikator jenis tokoh utama adalah sebagai berikut.

1. Pelaku kejadian atau dikenai kejadian
2. Frekuensi kehadirannya lebih banyak pada setiap bab
3. Tokoh yang paling banyak diceritakan

Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan atau paling tidak kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Suyanto, 2012: 49). Berikut ini indikator jenis tokoh tambahan adalah sebagai berikut.

1. Kehadirannya hanya sekilas
2. Tokoh yang diabaikan kisahnya
3. Tokoh yang kurang mendapat perhatian dari pengarang maupun pembaca.

Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya belum tentu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1994: 259).

#### **b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Berdasarkan dari *fungsi penampilan tokoh* dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan rasa simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1994: 261). Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca (Suyanto, 2012: 49). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd, Lewis, dan Baldic dalam Nurgiyantoro, 1994: 261). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan indikator jenis tokoh protagonis adalah sebagai berikut.

1. Tokoh yang baik
2. Tokoh yang memberikan rasa simpati dan empati pada pembaca
3. Tokoh yang dikagumi pembaca

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis

adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik (Suyanto, 2012: 49). Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 1994: 261). Berikut ini indikator jenis tokoh antagonis.

1. Tokoh yang menyebabkan konflik
2. Tokoh yang kurang baik dipandang pembaca
3. Tokoh yang jahat

Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tidak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tidak jarang ada tokoh yang ada tokoh yang membawakan nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri di pihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh rasa simpati dan empati dari pembacanya (Luxemburg, dkk dalam Nurgiyantoro, 1994: 263).

### c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada ke dalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Pembedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang

terbit pertama kali 1927. Pembedaan tokoh ke dalam sederhana dan kompleks tersebut kemudian menjadi sangat terkenal (Nurgiyantoro, 1994: 264).

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, “Ia seorang yang miskin, tetapi jujur”, atau “Ia seorang yang kaya, tetapi kikir”, atau “Ia seseorang yang senantiasa pasrah pada nasib” (Nurgiyantoro, 1994: 265). Berikut ini indikator jenis tokoh sederhana.

1. Memiliki satu kualitas pribadi
2. Mencerminkan satu watak
3. Bersifat datar atau monoton

Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah

laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Berikut ini indikator jenis tokoh bulat.

1. Memiliki berbagai kemungkinan sikap
2. Tokoh kurang dikenalkan pada cerita
3. Sikapnya sering memberikan kejutan pada pembaca

Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nugiyantoro, 1994 : 266 – 267).

#### **d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis atau tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*) atau tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1994: 272). Adapun pendapat lain bahwa tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita (Suyanto, 2012: 49). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tidak tergoyahkan walau tiap hari dihantam ombak.

Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Berdasarkan definisi tersebut indikator jenis tokoh statis adalah sebagai berikut.

1. Tidak mengalami perkembangan watak
2. Sikap dan watak relatif tetap
3. Biasanya memiliki satu watak sejak awal hingga akhir cerita

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Adapun pendapat lain bahwa tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan (Suyanto, 2012: 49). Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semunaya itu akan memengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang dengan demikian akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntunan logika cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1994: 272 – 273). Salah satu indikator jenis tokoh berkembang adalah tokohnya mengalami perkembangan yang lebih baik sejak awal hingga akhir cerita.

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik), yaitu tokoh yang statis hitam dan putih. Artinya, tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus berkarakter hitam atau putih, yang hitam tidak pernah berunsur putih dan

yang putih pun tidak diungkapkan unsur kehitamannya. Tokoh hitam adalah tokoh yang benar-benar hitam, yang seolah-olah telah tercetak biru secara demikian dan yang tampak hanya sikap, watak, dan tingkah lakunya yang jahat dan tidak pernah diungkapkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya walau sebenarnya pasti ada. Sebaliknya, tokoh putih pun seolah-olah juga tercetak biru, selalu saja baik dan tidak pernah berbuat sesuatu yang tergolong tidak baik walau pernah sekali-dua berbuat hal yang demikian.

Pada umumnya tokoh statis, baik hitam maupun putih adalah tokoh sederhana, datar, karena ia tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Ia hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang sebaliknya, akan cenderung menjadi tokoh bulat. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah laku itu memungkinkan dapat diungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya. Sebagaimana dengan tokoh datar, tokoh statis pun kurang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Rasanya mustahil jika ada manusia yang tidak pernah terpengaruh oleh lingkungan yang selalu saja “membujuk dan merayunya” dan selalu saja tidak berubah sikap, watak, dan tingkah lakunya sepanjang hayat. Sebaliknya, tokoh berkembang juga sebagaimana halnya tokoh kompleks, lebih mendekati realitas kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 1994: 274).

#### e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 1994: 274 – 275). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi. Berdasarkan definisi di atas, indikator jenis tokoh tipikal adalah sebagai berikut.

1. Pengarang sedikit menampilkan jati dirinya
2. Pengarang lebih dominan menampilkan tentang pekerjaan atau latar belakang budayanya
3. Tokoh yang terikat atau bagian dari suatu lembaga

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata

demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata. Berikut ini indikator jenis tokoh netral adalah sebagai berikut.

1. Tokoh imajinatif yang hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi
2. Empunya cerita
3. Pelaku cerita atau yang diceritakan

### **2.3.2 Teknik Penokohan**

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Secara garis besar teknik penokohan dalam suatu karya dibedakan ke dalam dua acara atau teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut uraian tentang kedua teknik tersebut.

#### **a. Teknik Ekspositori**

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai *teknik analitis*, yakni pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik ekspositori juga dikenal dengan

metode *telling*, yakni suatu metode yang mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu–bukan fiksi modern. Melalui metode ini keikutsertaan atau ikut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang (Minderop, 2005: 6). Metode langsung atau *direct method* (*telling*) mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (Minderop, 2005: 8). Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

Kutipan berikut merupakan yang diambil dari novel *Dilan* karya Pidi Baiq. Tokoh Dilan yang digambarkan oleh pengarang sebagai seseorang yang berpenampilan berantakan, tidak disiplin, romantis, dan cerdas.

Dilan yang aku maksud adalah yang dulu tinggal di perumahan Riung Bandung. Rambutnya sering terlihat berantakan, seperti gak pernah disisir selama hidupnya dan suka pake jaket *jeans* belel atau jaket Army Korea pemberian ayahnya.

Kalau ke sekolah cuma membawa satu buku tulis, yang dia selipkan di kantong belakang celana seragamnya, seolah-olah bagunya, hanya dengan satu buku saja sudah akan cukup untuk mencatat semua mata pelajaran yang ada di dunia dan ditambah oleh puisi yang suka dia tulis di halaman belakangnya.

Tentu saja hal itu dianggap tidak baik oleh Menteri Pendidikan atau oleh guru-guru sehingga dia sering ditegur setiap kalau ada acara pemeriksaan buku catatan. Mungkin, kamu juga sama seperti dia, tapi Dilan selalu mendapat *ranking* pertama atau minimal kedua di kelasnya. Si Zael, teman sekelasku, dia juga sama, bawa buku tulisnya cuma satu, tapi nilainya jeblok, dan itu bagiku adalah kekonyolan yang tiada tara!

(*Dilan*, 2015: 15 – 16)

Berikut ini kutipan yang dikutip dari novel *Mekkah* karya Aguk Irawan MN. Tokoh Irfan yang digambarkan oleh pengarang sebagai seseorang yang taat beragama dan berbagi ilmu.

Meskipun keluarga Irfan tinggal di gubuk yang sudah reot, tapi karena penghuni gubuk itulah masjid tak pernah sepi. Di sela-sela kesibukannya sebagai penjahit dan pemintal benang, Irfan selalu meluangkan waktunya untuk meramaikan masjid. Dari sore hingga malam ia mengajarkan anak-anak Desa Tegalwangi mengaji. Kalau tidak sakit atau ada halangan yang mendesak, Irfan tidak pernah absen membaktikan ilmunya pada anak-anak Desa Tegalwangi. Begitulah Irfan, ayah Midah yang sudah meninggal dunia tiga tahun lalu. Semua orang di Desa Tegalwangi mengenal kepribadiannya.

(*Mekkah*, 2014: 14)

Teknik pelukisan tokoh pada kedua kutipan novel di atas terlihat sederhana dan cenderung ekonomis. Hal inilah yang merupakan kelebihan teknik analitis tersebut. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan jati diri tokoh ceritanya. Dengan demikian, “tugas” yang berhubungan dengan penokohan dapat cepat diselesaikan sehingga perhatiannya dapat lebih difokuskan pada masalah-masalah lain. Selain itu, dilihat dari sudut pembaca, pembaca pun akan dengan mudah dan pasti

dapat memahami jati diri tokoh cerita secara tepat sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Dengan demikian, adanya kemungkinan salah tafsir dapat diperkecil.

Namun sebenarnya, walau berbagai informasi kedirian tokoh cerita telah dideskripsikan, keadaan itu tidak berarti bahwa tugas yang berkaitan dengan penokohantelah selesai. Pengarang haruslah tetap mempertahankan *konsistensi* jati diri tokoh itu. Pemertahanan. Tokoh tidak boleh dibiarkan berkembang ke luar jalur sehingga sikap dan tingkah lakunya tetap mencerminkan pola kediriannya. Pemertahanan pola kedirian tokoh dapat terletak pada konsistensi pemberian sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang bersangkutan.

#### **b. Teknik Dramatik**

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Teknik dramatik ini juga dikenal dengan metode *showing* (tidak langsung), yakni suatu metode yang memperlihatkan pengarang menempatkan diri li luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak penarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode

(Minderop, 2005: 6 – 7). Metode *showing* meliputi dialog dan tingkah laku, karakterisasi melalui dialog-apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh (Minderop, 2005: 22 – 23). Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh meliputi ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (Minderop, 2005: 38). Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Karena sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ia akan hadir kepada pembaca secara sepotong-potong dan tidak sekaligus. Ia baru menjadi lengkap, barangkali, setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita, setelah menyelesaikannya, atau bahkan setelah mengulang membaca sekali lagi. Penampilan secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Berbagai teknik yang dimaksud di antaranya sebagai berikut.

### **1. Teknik cakapan**

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun

yang agak panjang. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh. Namun, seperti yang telah dikemukakan bahwasanya percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

Berikut ini contoh teknik cakapan yang terjadi antara Dilan dan Milea dalam novel *Dilan* karya Pidi Baiq.

“Boleh gak kalau aku gak suka kamu ikut-ikutan geng motor?” kutanya Dilan suatu hari.

“Denger ya, Lia. Kamu harus tau, senakal-nakalnya anak geng motor, mereka juga shalat pada waktu ujian praktik Agama,” katanya.

Mendengar itu langsung kuacak-acak rambutnya karena aku kesal!

“Aku juga rajin shalat Idul fitri,” katanya, seraya menghindar untuk jangan kuacak-acak lagi rambutnya.

“Iya, setahun sekali!! Katakmu jengkel/

Dilan ketawa.

(*Dilan*, 2015: 19 – 20)

“Baik itu gampang. Tinggal diam, udah deh, selesai,” katanya.

“Tapi, anak nakal ngerepotin orang lain.”

“Gak ada anak nakal, reuninya gak akan rame.”

“Iya,” kataku tersenyum.

“Kau tau, kalau sekolah ini diserang, siapa yang akan membela? Kami ini lah! Si Guntur sih pasti lari. Guru-guru juga sembunyi tuh.”

“Hehehe.”

“Tanpa anak nakal, guru BP gak akan ada kerjaan. Harusnya guru BP itu berterima kasih deh ke anak-anak nakal,” kata Dilan senyum.

“Hehehe. Jadi inget dulu kamu pernah bilang. Semua siswa sombong, Cuma kamu yang mau ke ruang BP,” kataku.

Dilan ketawa.

(*Dilan*, 2015: 21)

Kedua kutipan dialog di atas kiranya sudah dapat menggambarkan sifat kedirian, karakter, tokoh pelakunya kepada pembaca. Kita dapat menafsirkan bahwa Tokoh Dilan digambarkan sebagai seseorang yang bandel dan humoris. Hal itu dapat kita lihat dari percakapan mereka yang membahas Dilan yang diperingatkan oleh Milea agar tidak bandel, namun Dilan menanggapi dengan santai.

## **2. Teknik Tingkah Laku**

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan atau dialog para tokoh, maka teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

Berikut ini penggalan dari tingkah laku Setadewa yang mencerminkan bahwa ia seorang sentimental, romantis, merasa terikat dan terpengaruh masa lalu, serta kenangan masa lalu, dan tanggung jawab.

Sudah lima kali ini aku ke Kramat dan masuk menyelinap melalui pintu dapur. Sesudah kunjungan yang kedua kali pintu dapur kukunci cermat. Tetapi surat Atik belum kujawab. Aku takut. Kunci masih terletak di dalam lubang dinding seperti ada dahulu. Seorang diri aku datang, dalam waktu istirahat bebas dinas. Untuk ketiga kalinya. Hanya untuk duduk-duduk saja di serambi belakang. Dan melamun. Sebab sesudah segala peristiwa yang mneimpa diriku, aku semakin benci bertemu orang. Hanya dengan Mayoor Verbruggen aku masih dapat berdialog. Sebab bagaimanapun, dengan mayoor petualang itu aku masih memunyai ikatan intim dengan masa lampauku.

Bangkai-bangkai burung kesayangan Atik telah kuambil, kukubur dengan segala dedikasi. Kurungan-kurungan telah kubersihkan. Dan sayu aku teringat, betapa sayang si Atik kepada burung-burungnya.

*(Burung-burung Manyar, 1981: 75)*

### **3. Teknik Pikiran dan Perasaan**

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Bahkan pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal itu. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Teknik pikiran dan perasaan dapat juga berupa sesuatu yang belum tentu dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata.

Berikut ini kutipan contoh yang melukiskan pikiran dan perasaan tokoh yang ditafsirkan sebagai mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh itu.

Kemudian, kami ngobrol membahas soal tadi siang Dilan berantem dengan Anhar. Dan, Dilan pasti akan dipecat karena hal itu terjadi pada masa di mana Dilan masih dalam status hukuman percobaan.

Aku langsung merasa risau oleh karena memikirkan hal itu karena bisa kubayangkan bagaimana seandainya kalau benar Dilan dipecat, aku pasti akan merasa kesepian di

sekolah kalau tidak ada Dilan. Pasti gak akan semangat lagi kalau pergi ke sekolah.

Bukan cuma itu, aku juga memikirkan masa depannya. Aku pasti akan sedih kalau Dilan harus berhenti sekolah. Masa depannya akan suram. Masa depannya akan terputus karena katanya pendidikan adalah hal penting untuk meraih masa depan yang lebih baik, setidaknya itulah yang aku pikirkan saat itu.

Semua pikiran dan perasaan mengenai soal itu betul-betul berkumpul memenuhi kepalaku. Tapi tadi, di motor pas pulang sekolah, Dilan bilang gak usah dipikirin.

(*Dilan*, 2015: 41)

Pembaca yang baik tentu akan dapat menafsirkan perwatakan tokoh yang dilukiskan jalan pikiran dan perasaannya di atas. Tokoh “Aku”, Milea, dalam kutipan di atas pengarang menggambarkan tokoh Milea yang sangat mengawatirkan tentang masa depan Dilan. Pengarang menggunakan teknik pikiran dan perasaan yang terlihat jelas dialami oleh tokoh Milea.

#### **4. Teknik Arus Kesadaran**

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, *di mana* tanggapan indera bercampur dengan

kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994: 291).

Berikut ini contoh kutipan monolog batin, yang pertama dilakukan oleh Setadewa dan yang kedua oleh Laila. Keduanya membantu mengungkapkan jati diri tokoh.

Kelak aku baru tahu, bahwa memiliki saat itu hanya berarti ingin memperkosa Atik agar dimasuki oleh duniaku, oleh gambaran hidupku. Tanpa bertanya apa dia mau atau tidak. Dan sesudah sadar, bahwa itu tidak mungkin, kudobraki duniaku, dan aku hanya bisa menangis, tolol dan menjijikkan. Aku memang merasa malu, sebab sikap lelaki memang begitu itu nyaris berwarna cabul. Tapi apa yang dapat kukerjakan? Biar! Kepada siapa pun aku boleh malu. Tetapi kepada Atik aku sanggup telanjang dan ditelanjangi. Sebab kalau orang tidak sanggup itu, pada satu orang saja secara mutlak bugil, takkan pernah lah orang bisa punya pegangan. Terhadap Atik aku ikhlas malu dan dipermalukan.

(*Burung-burung Manyar*, 1981: 79)

Dan kalau dia datang dan melihatnya, dia akan tahu sudah terlalu kangen saya pada bau pelukannya, pada hangat lidahnya yang harum tembakau skoal. Sebetulnya ia senang merokok, tetapi ia tidak menghisapnya karena ia menimbang perasaan orang-rang yang tak suka asap rokok. Kini hanya mengunyah biji-bijian hitam tembakau, menyedot tanpa asap. Ia sopan dan pagi ini sudah empat ratus dua puluh empat hari setelah ciuman kami yang terakhir pertemuan terakhir kami, kami juga, 424 hari, 22 April tahun lalu. Saya selalu ingat dan berulang kali menghitung tanggal. Sebab siang itu menyisakan kegetiran, seperti biji duku yang tergigit lalu tertelan, juga kerinduan akan kesempatan lain yang mungkin. Yang barangkali juga tidak mungkin. (Semoga hari ini menjadi mungkin)

(*Saman*, 2001: 3)

## 5. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lian,

dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Berikut ini contoh kutipannya.

Setelah hampir setahun emak Midah berperan sebagai ayah, keadaan keluarga itu makin memprihatinkan. Saat itu Midah pulang, ia butuh uang untuk biaya ujian akhir. Emak hanya bisa menangis. Bertahan hidup saja mereka hampir-hampir tidak bisa. Makan hanya sekali sehari, itupun dengan nasi aking. Bukan dengan beras raskin yang entah kenapa tidak pernah sampai pada mereka. selama ini Yuyun memang menyembunyikan kesulitannya pada Midah, agar anaknya yang sebentar lagi akan lulus itu tidak terganggu konsentrasi belajarnya. Tapi kali ini ia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya. Ia mengajak Midah keluar rumah, ia meminta Midah untuk bertawakal dan istiqomah dalam menghadapi semua cobaan ini. Karena, tidak ada yang terjadi di muka bumi ini tanpa membawa hikmah. Asal seseorang mau mencarinya.

“Sabar Nak! Mungkin kemiskinan keluarga kita adalah wujud rasa sayang Allah yang besar pada kita.”

Midah hanya bisa mengangguk, sambil memejamkan mata dan menelan air liurnya sendiri.

(*Mekkah*, 2014: 24 – 25)

Contoh kutipan novel *Mekkah* karya Aguk Irawan MN menggambarkan tokoh emak Midah yang sabar menghadapi cobaan dari Tuhan. Hal itu terlihat dari reaksi tokoh terhadap masalah yang dihadapinya, ia hanya bisa menangis dan berserah diri kepada Tuhan.

## 6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi tokoh lain merupakan penilaian kedirian tokoh

(utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh-tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

Berikut ini contoh tentang jati diri Setadewa sebagaimana diberikan tokoh Larasati dalam *Burung-burung Manyar*. Misalnya, apakah Teto itu pengkhianat bangsa, jawabnya adalah reaksi yang diberikan tokoh lain cerita itu.

Tetapi Atik sadar juga, bahwa tidak segampang itu perkaranya..... kesalahan Teto hanyalah, mengapa soal keluarga dan pribadi ditempatkan langsung di bawah sepatu lars politik dan militer. Kesalahan Teto hanyalah ia lupa bahwa yang disebut penguasa Jepang atau pihak Belanda atau bangsa Indonesia dan sebagainya itu baru istilah gagasan abstraksi yang masih membutuhkan kongkretisasi darah dan daging. Siapa bangsa Jepang?....

Yang menodai Bu Kapten bukan bangsa Jepang, tetapi Ono atau Harashima. Dan karena kelaliman Ono atau Harashimalah seluruh bangsa Jepang dan kaum Republik yang dulu memuja-muja Jepang dikejar-kejar. Pak Lurah dan Mbok Sawitri yang mengepalai dapur umum di desa, serta Pak Trunya yang dulu menolong Pak Antana tidak ikut-ikutan dengan kekejian Ono. Tetapi kesalahan semacam itu apalah artinya bagi Larasati, Teto tetap Teto, dan bukan "pihak KNIL".

*(Burung-burung Manyar, 1981: 144)*

## **7. Teknik Pelukisan Latar**

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifata kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik

yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, tidak ada barang yang mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur, dan sebagainya yang sejenis. Sebaliknya, terhadap adanya suasana rumah yang tampak kotor, jorok, barang-barang tidak teratur, semrawut, akan memberikan kesan bahwa pemiliknya kurang lebih sama dengan keadaan itu. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh.

#### **8. Teknik Pelukisan Fisik**

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat tidak mau mengalah, pandangan mata tajam, hidung agak mendongak, bibir yang bagaimana, dan lain-lain yang dapat menyaran pada sifat tertentu. Tentu saja hal itu berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan.

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Di samping itu, ia

juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain. Jadi, sama halnya dengan latar, pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

## **9. Catatan tentang Identifikasi Tokoh**

Tokoh cerita utama ataupun tambahan sebagaimana dikemukakan, hadir ke hadapan pembaca tidak sekaligus menampilkan seluruh kediriannya, melainkan sedikit demi sedikit sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan cerita. Kita perlu mengidentifikasi kedirian tokoh-tokoh secara cermat untuk mengenali lebih jauh tokoh-tokoh cerita. Proses usaha identifikasi itu akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh. Di satu pihak pengarang berusaha meniyasati cara penokohnya, di pihak lain pembaca berusaha menafsirkan “siasat” pengarang tersebut. Berikut ini prinsip-prinsip usaha pengidentifikasian tokoh sebagai berikut.

### **a. Prinsip pengulangan**

Tokoh cerita yang belum kita kenal, akan menjadi kenal dan akrab jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasikan adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah lakunya pada bagian-bagian selanjutnya. Kesamaan itu mungkin saja dikemukakan dengan teknik lain, mungkin dengan teknik dialog, tindakan, arus kesadaran, ataupun yang lain. Sifat kedirian seorang tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengintensifkan sifat-sifat tertentu yang menonjol sehingga

pembaca dapat memahami dengan jelas. Prinsip pengulangan, karenanya, penting untuk mengembangkan dan mengungkapkan sifat kedirian tokoh. Teknik pengulangan ini dapat berupa penggunaan teknik ekspositori dan teknik dramatik, baik secara sendiri maupun keduanya sekaligus.

**b. Prinsip pengumpulan**

Seluruh kedirian tokoh diungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita. Usaha pengidentifikasian tokoh dengan demikian dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi kedirian yang “berserakan” di seluruh tempat cerita tersebut sehingga akhirnya diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan informasi ini penting. Berbagai informasi tentang kedirian yang berserakan itu kemudian digabungkan sehingga dapat saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang padu tentang kedirian tokoh yang bersangkutan (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 1994: 299).

**c. Prinsip kemiripan dan pertentangan**

Identifikasi tokoh yang menggunakan prinsip kemiripan dan pertentangan dilakukan dengan membandingkan antara seorang tokoh dan tokoh lain dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Seorang tokoh mungkin saja memiliki sifat kedirian yang mirip dengan orang lain, namun tentu saja ia juga memiliki perbedaan-perbedaan. Adakalanya kedirian seorang tokoh baru tampak secara jelas setelah berada dalam pertentangannya dengan tokoh lain. Misalnya, mempertentangkan tokoh Ikal dan Lintang dalam novel

*Laskar Pelangi*. Mereka memiliki kesamaan sifatnya yaitu pandai tapi memiliki perbedaan bidang yang dikuasainya. Tokoh Lintang pandai dalam hal hitung menghitung dan sains, sedangkan Ikal pandai dalam dunia kesenian.

Namun, sebelum memperbandingkan masalah adanya kemiripan dan pertentangan antartokoh, terlebih dahulu kita menyeleksi data-data kedirian masing-masing tokoh itu. Artinya, sebelumnya kita haruslah telah mengidentifikasi perwatakan tokoh dengan menggunakan prinsip pengulangan dan pengumpulan di atas. Hal itu disebabkan kita tidak perlu memperbandingkan semua data kedirian tokoh, melainkan terbatas pada hal-hal yang memang mengandung unsur kemiripan dan pertentangan yang sekaligus merupakan ciri-ciri yang menonjol.

#### **2.4 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terbagi menjadi dua aspek pembelajaran yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Pembelajaran bahasa adalah suatu pembelajaran yang berkaitan dengan tata kebahasaan dalam Bahasa Indonesia, sedangkan pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang berkaitan dengan karya-karya sastra seperti, puisi, pantun, cerpen, novel, dll. Kedua pembelajaran itu harus seimbang dalam penyajian materi pembelajarannya agar tingkat pencapaian belajar siswa dapat maksimal. Suatu pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus direncanakan dan dirancang. Suatu perancangan pembelajaran disusun agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Rancangan pembelajaran disusun

oleh guru mata pelajaran yang disesuaikan dengan silabus dan kurikulum yang sedang berlaku.

#### **2.4.1 Syarat Perencanaan Pembelajaran yang Baik**

Perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar (Hosnan, 2014: 96 – 97).

Berikut langkah-langkah mengembangkan gagasan dan perilaku kreatif serta acuan bagi guru berkaitan dengan menyusun rencana dan persiapan mengajar yang baik.

- a. Menyusun rencana pembelajaran (harian, mingguan, dan tahunan).
- b. Menentukan bahan ajar atau materi pelajaran.
- c. Menentukan tujuan pembelajaran.
- d. Menentukan alokasi waktu untuk menyampaikan materi pelajaran.
- e. Merencanakan jenis atau bentuk metode atau teknik pembelajaran.
- f. Merencanakan kebutuhan pemanfaatan media pembelajaran.
- g. Merencanakan bentuk-bentuk pemberian tugas kepada siswa berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran.
- h. Merencanakan penggunaan jenis atau bentuk alat evaluasi.

- i. Merancang penggunaan gaya bahasa yang kreatif, komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami serta dimengerti dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa.
- j. Memperhatikan perbedaan karakteristik kemampuan siswa.

#### **2.4.2 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

##### **a. Silabus**

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat hal berikut.

1. Identitas mata pelajaran.
2. Identitas sekolah, meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.
3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
4. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait mata pelajaran.

5. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
6. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
8. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
9. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
10. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, serta alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi kelulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Hosnan, 2014: 99). RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi,

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas berikut ini.

1. Identitas sekolah.
2. Identitas materi pelajaran.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD.
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, serta alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah-langkah pembelajaran melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
13. Penilaian hasil pembelajaran.

### **2.4.3 Pemanfaatan Waktu dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan waktu merupakan hal yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru harus mampu memanfaatkan waktu pembelajaran yang tersedia seefisien mungkin sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. Salah satu persyaratan dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah memperhatikan pemanfaatan waktu dalam pembelajaran dengan memperhatikan alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran diharapkan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran pada jenjang SMA/MA/SMK/MAK yaitu 45 menit (Hosnan, 2014: 105).

### **2.4.4 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran perlu dibuat guru apabila indikator mengandung tuntutan kerja yang belum operasional (tidak mudah diukur). Hal ini yang menentukan perlunya dibuat tujuan pembelajaran adalah jika materi dalam indikator terlalu luas. Selain itu ada kalanya dalam indikator terkandung tuntutan keterampilan yang lain. Pada prinsipnya, tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Atau bisa juga sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi (Kurniasih dan Sani, 2014: 14).

#### **2.4.5 Materi Pembelajaran**

Pemilihan materi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran (indikator pencapaian kompetensi), karakteristik peserta didik, dan alokasi waktu. Materi yang dipilih guru untuk dibelajarkan dalam suatu pertemuan harus sesuai dengan kompetensi belajar peserta didik. Selain itu, pemilihan materi juga harus didasarkan pada alokasi waktu dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Peserta didik tingkat SMA kelas XII pembelajaran dilakukan selama 4x45 menit. Alokasi waktu tersebut digunakan guru untuk membelajarkan materi selama dua kali pertemuan. Berdasarkan alokasi waktu tersebut, seorang pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran menjadi relatif dan mampu mengelola kelas agar peserta didik dapat memahami dan menangkap yang dibelajarkan oleh pendidik.

#### **2.4.6 Penggunaan Metode Pembelajaran**

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah, dan membosankan siswa. Hal-hal berikut ini yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan perilaku pembelajaran yang kreatif dalam menggunakan metode pengajaran (Hosnan, 2014: 106 – 107).

- a. Mengkaji kembali tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan rencana penggunaan bentuk metode pengajaran yang ada (ceramah, eksperimen, simulasi, dll).
- b. Mengkaji dan menyesuaikan bentuk metode pengajaran yang akan digunakan.

- c. Membahas rencana penggunaan bentuk metode pengajaran dengan kepala sekolah dan rekan guru lain untuk mendapat bimbingan, bantuan, dan arahan.
- d. Melaksanakan penyesuaian penggunaan metode pengajaran secara variatif sesuai kebutuhan.
- e. Menyiapkan fasilitas pendukung penggunaan metode pengajaran.
- f. Memberikan tugas menyimpulkan kepada siswa mengenai materi pelajaran yang diberikan melalui penerapan metode pengajaran.
- g. Melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari metode pengajaran yang digunakan.
- h. Identifikasi permasalahan yang muncul dalam implementasi bentuk metode pengajaran yang diberikan dan segera menemukan alternatif penyelesaiannya.
- i. Dalam penerapan bentuk metode pengajaran, sedapat mungkin amati secara saksama kesesuaian dan keefektifannya, serta mampu menarik dan melibatkan keaktifan siswa.

Dalam penelitian ini, pembelajaran yang diteliti oleh penulis adalah pembelajaran sastra khususnya novel. Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Dalam pembelajaran sastra, pembelajaran sastra memiliki tiga aspek yang menjadi tujuan pengajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut memiliki perbedaan, namun ketiganya saling berkaitan. Tujuan penyajian sastra

dalam dunia pendidikan adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Karya sastra yang dijadikan sebagai bahan materi diharapkan mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan kepribadian siswa dan meningkatkan kemampuan siswa.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dapat digunakan yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Hosnan, 2014: 34).

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berawal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan (Hosnan, 2014: 34). Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan

tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Di mana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh (Amri, 2013: 5). Variabel dalam model pembelajaran pada kurikulum 2013 diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sani, 2014: 129).
2. *Project Based Learning* merupakan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat antardisiplin ilmu (integrasi mata pelajaran), dan berjangka panjang. *Project based learning (PjBL)* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Melalui metode proyek ini, siswa akan memiliki hasil kerja dirinya yang diperoleh dari belajar, karya

ini berupa produk akhir dari aktivitas belajar (Sani, 2014: 171 – 172). Melalui PjBL, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- b. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
- e. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
- f. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
- h. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

Langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

b. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi aturan kegiatan dalam penyelesaian proyek.

c. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas penyelesaian proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline penyelesaian proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membimbing peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggung jawab untuk memonitor aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek, menggunakan rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

e. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi, mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik terhadap pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, dan membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

3. *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri (Sani, 2014: 97 – 98). Pada metode pembelajaran *discovery learning*, bahan pelajaran atau materi yang hendak diberikan tidak disampaikan seutuhnya, sebagai gantinya siswa akan didorong untuk menganalisis sendiri apa yang ingin

dicari kemudian para siswa mengorganisasi apa yang telah mereka pahami dalam suatu bentuk final. Ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut.

a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

#### **2.4.7 Media dan Sumber Belajar**

Sumber belajar merupakan rujukan yang seharusnya berasal dari berbagai sumber yang nantinya harus dianalisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Pada prinsipnya, sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara

terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

#### **2.4.8 Kegiatan Pembelajaran**

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, untuk melaksanakan perencanaan tersebut terdapat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

##### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bisa berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

- a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
- b. Mengajukan pertanyaan menantang.
- c. Menyampaikan manfaat pembelajaran.
- d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
- b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, guru bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan

rencana kegiatan, agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang guru harapkan.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa.

Dalam kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penjelasan sebagai berikut.

### a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi. Kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati. Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang konkrit. Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula guru mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Mengeksplorasi

Dalam mengeksplorasi, siswa secara aktif untuk menjelajah sekitar kehidupan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir logis dan sistematis melalui fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

d. Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan observasi adalah siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara-cara yang baik. Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa membaca buku yang berkaitan dengan materi, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau melakukan eksperimen. Dari menemukan informasi tersebut,

siswa menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, dan menyimpulkan.

e. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan yang dimaksud adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, informasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012: 24). Data pada umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan-catatan resmi lainnya. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan, karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012: 25). Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif tersebut karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara detail tentang penokohan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi.

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti diharapkan dapat memaparkan, mendeskripsikan, dan menganalisis permasalahan yang dibahas secara objektif. Dalam hal ini, peneliti berusaha menganalisis permasalahan dengan

menghubungkan antara teori dengan fakta yang ada. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Penggambaran tersebut disertai interpretasi penokohan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi serta rancangan pembelajarannya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

### **3.2 Sumber Data**

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berisi kata-kata bukan angka atau numerik. Data kualitatif terletak pada bagian teks novel yang mengandung tokoh dan penokohan pada perempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi, yang merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 232 halaman.

Novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi dipilih sebagai sumber data dengan alasan novel *Rembang Jingga* merupakan salah satu novel yang memuat sisi kehidupan tokoh-tokoh utama yang berbeda dengan penokohan yang berbeda pula. Kehidupan suka dan duka pun turut di dalamnya. Hal itu dapat menjadikan pelajaran kehidupan kita bahwasanya dalam hidup tidak hanya mengalami kebahagiaan, kesedihan pun pasti kita akan mengalaminya. Cerita dalam novel ini menginspirasi kita untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tidak mudah putus asa dan menyerah dalam menghadapi setiap permasalahan, selalu sabar serta tabah menjalani kehidupan. Novel tersebut memberikan banyak inspirasi dan motivasi bagi pembacanya khususnya kaum perempuan. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut pun mudah untuk dipahami.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi yang dianalisis secara keseluruhan dengan saksama.
2. Merumuskan masalah yang diteliti.
3. Mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian.
4. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian sesuai dengan tokoh dan penokohan pencerita dalam novel.
5. Memerikan tokoh dan penokohan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi.
6. Merumuskan pembelajaran sastra di sekolah dengan novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi.
7. Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan.
8. Memberikan saran.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks tersebut digunakan untuk mendeskripsikan penokohan yang terkandung dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk memerikan dan mengidentifikasi penokohan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi yaitu berupa penggalan-penggalan novel yang mengacu pada penokohan.

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Membaca novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi secara keseluruhan dengan saksama.
2. Mencari penggalan-penggalan novel yang mengandung tokoh dan penokohan cerita.
3. Memberikan kode pada penggalan-penggalan novel yang mengandung tokoh dan penokohan.
4. Menginterpretasikan penggalan-penggalan novel yang mengandung tokoh dan penokohan.
5. Menentukan pembelajaran sastra di sekolah dealam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi.
6. Merancang skenario pembelajaran mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam cuplikan novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi.
7. Menyimpulkan hasil analisis dan rancangan pembelajaran mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam cuplikan novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyanana Premadi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh yang dimunculkan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiyana Premadi tercatat enam belas tokoh. Enam belas tokoh itu diklasifikasikan ke dalam sepuluh jenis tokoh, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh berkembang, tokoh tipikal, dan tokoh netral. Selain itu, ada beberapa tokoh yang dapat dikategorikan ke dalam lebih dari satu jenis tokoh.
2. Penokohan dalam novel ini dideskripsikan melalui analisis terhadap teknik penokohan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan oleh pengarang. Pada masing-masing tokoh memiliki penokohan dan teknik penokohan yang berbeda. Pengarang menggunakan teknik penokohan untuk menggambarkan karakter atau perwatakan tokoh ada enam teknik. Keenam teknik itu, yaitu teknik analitik, teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pikiran dan perasaan.
3. Pembelajaran yang dirancang memiliki tujuan agar siswa mampu menganalisis dan merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi

dan kebahasaan yang dibelajarkan kepada siswa kelas XII semester genap terdapat pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra, novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi sudah memenuhi aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra. Aspek-aspek tersebut meliputi tiga aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, dan (3) aspek latar belakang kebudayaan. Sebagai salah satu bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA Kurikulum 2013.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi dapat digunakan guru bidang studi Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra. Hal itu dikarenakan novel *Rembang Jingga* karya TJ. Oetoro dan Dwiwana Premadi memunculkan banyak tokoh yang disertai dengan masing-masing penokohan.
2. Hasil penelitian ini dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik khususnya penokohan. Peneliti juga menyarankan novel *Rembang Jingga* dapat diteliti unsur intrinsik lainnya seperti tema, alur, latar, amanat, dan sudut pandang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Memahami Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://www.websitependidikan.com/2016/08/download-permendikbud-nomor-24-tahun-2016-tentang-kompetensi-dasat-dan-inti-kurikulum-2013-sd-mi-smp-mts-sma-ma-smk-mak.html> (Diakses 1 Oktober 2016, pukul 19.48 WIB)
- <http://eprints.ums.ac.id/4743/2/F100030142.PDF> (Diakses 15 Oktober 2016, pukul 05.12 WIB)
- <http://www.artikelsiana.com/2015/07/kepribadian-pengertian-ciri-ciri-unsur-macam.html> (Diakses 17 Oktober 2016, pukul 00. 37 WIB)
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oetoro, TJ dan Dwiyana Premadi. 2015. *Rembang Jingga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2014*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.